

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam mengelola dan mengolah suatu Kawasan menjadi destinasi wisata yang mampu menjadi keunikannya sebagai nilai yang berdaya saing. Terlebih pada Kawasan Pariwisata yang menjadi prioritas, atau saat ini kita kenal dengan 10 Bali baru. Hal ini bertujuan agar wisatawan bisa merasakan dan menikmati destinasi-destinasi wisata yang lebih variatif. Kepulauan Wakatobi salah satu dari 10 list destinasi yang masuk ke dalam 10 Bali Baru.

Sumber daya bahari yang melimpah ruah yang membuat Kepulauan yang dikenal dengan Kepulauan Tukang Besi ini tidak untuk dilewatkan. Wakatobi merupakan kepulauan yang namanya diambil dari akronim 4 Pulau besar yaitu, Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Masing-masing memiliki keunikan dan juga ciri khas baik dari segi budaya, bahasa maupun masyarakat. Kepulauan Wakatobi sendiri memiliki presentasi daratan sebanyak 3% dan Kawasan perairan sebesar 97%, yang merupakan Kawasan Taman Nasional Wakatobi (Arah, n.d.).

Kepulauan Wakatobi memiliki daya tarik wisata bawah laut yang sangat beragam, melihat lokasinya yang berada pada Kawasan *Coral Triangle*, menjadikannya rumah bagi banyaknya jenis terumbu karang dan biota laut lainnya. Untuk melakukan aktivitas wisata di Kepulauan Wakatobi, wisatawan biasanya datang ke pulau-pulau utama seperti di Pulau Wangi-Wangi, dimana

biasanya wisatawan datang untuk melakukan aktivitas wisata bahari, maupun wisata budaya.

Pulau Wangi – Wangi merupakan gerbang utama masuknya wisatawan ke Taman Nasional Wakatobi, peneliti maupun masyarakat di Kepulauan Wakatobi. Aktivitas yang dilakukan wisatawan di Kawasan perairan biasanya dimonitori oleh Balai Taman Nasional Wakatobi, dikarenakan seluruh Kawasan perairan hingga batas pasang laut tertinggi Kepulauan Wakatobi masuk ke dalam Kawasan kerja Taman Nasional Wakatobi.

Di Kepulauan Wakatobi yang menjadi ikon utama dari seluruh rangkaian berwisata yaitu untuk melihat kehidupan bawah laut. Banyak wisatawan yang datang untuk melihat keindahan bawah laut perairan Wakatobi, salah satu yang menjadi unggulan yaitu terumbu karang. Terumbu karang merupakan biota laut sangat penting bagi ekosistem laut, terutama untuk daerah Kepulauan. Hampir seluruh Pulau yang berdiri di Kepulauan Wakatobi menawarkan kegiatan diving atau snorkeling untuk melihat kehidupan terumbu karang.

Wisatawan datang untuk melakukan diving dan snorkeling dengan tujuan ingin melihat keindahan terumbu karang dan kehidupan bawah laut yang memang tidak bisa dirasakan di tempat lain selain di Taman Nasional Wakatobi. Tidak hanya melakukan aktifitas bahari meskipun kebanyakan kegiatan dilakukan di air. Pulau Wangi – Wangi juga menawarkan kegiatan kebudayaan dan penjelajahan diri ketika berkunjung di Pulau ini.

Masjhoer dalam (Marzaman & Usman Rasyid, 2020) menyatakan “Wisata Bahari merupakan wisata minat khusus yang aktivitasnya berfokus kegiatan yang dilakukan di dalam laut maupun di permukaan laut. Wisata Bahari disebut

sebagai wisata minat khusus dikarenakan wisatawan datang ke suatu objek wisata dengan tujuan khusus”.

Adapun kegiatan-kegiatan dalam “Wisata Bahari yaitu aktivitas yang dilakukan di lautan dan pesisir yang dapat memberikan *euphoria* dan pengetahuan tentang ekosistem yang ada di lautan pada saat melakukannya, seperti *scuba diving*, memancing di bawah laut, ski air, selancar angin, tur di taman laut, pengamatan kehidupan mamalia, dsb” (Putri, 2019).

Tercatat pada tahun 2022 wisawatan terus datang sepanjang tahun untuk menikmati keindahan alam dan budaya dari Kepulauan Wakatobi,

TABEL 1. DATA KUNJUNGAN WISATAWAN 2022

| Kategori Wisatawan | Jumlah |
|---------------------------|---------------|
| Wisatawan Nusantara | 649 orang |
| Wisatawan Mancanegara | 594 orang |
| Total | 1.243 orang |

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Wakatobi Tahun 2022

Angka ini tentu saja dilihat sebagai kesempatan emas untuk Kepulauan Wakatobi melakukan terobosan dan inovasi terkait sektor pariwisata. Kunjungan terus naik, bahkan lebih baik daripada tahun sebelumnya. Data tersebut juga membuktikan bahwa Wakatobi masih sangat diminati keberadaannya oleh wisatawan. Kawasan Perairan memiliki nilai keindahan yang tak terhingga, gugusan terumbu karang yang masih sehat, dan juga kehidupan laut yang masih alami.

Disamping keunikan, keindahan serta ciri khas dari Pulau Wangi-Wangi, permasalahan tentu saja sering kali ditemui, namun kali ini bukan karena sektor

pariwisata. Terumbu karang yang menjadi ikon dan nilai jual dari keindahan Taman Nasional Wakatobi, juga dapat menjadi kelemahannya, karena tidak setiap saat wisatawan dapat turun dan melihat keindahan tersebut. Pada waktu tertentu ditemukan kerusakan pada terumbu karang yang disebabkan oleh dua faktor yaitu manusia dan juga cuaca yang sulit diprediksi.

Balai Taman Nasional Wakatobi mencatat terdapat ada 5 (lima) lokasi di Pulau Wangi – Wangi yang mengalami kerusakan terumbu karang, berupa *bleaching*, atau terumbu karang yang memutih. Aktifitas manusia yang tidak tertib dalam mengambil sumber daya dengan menggunakan alat yang merusak ekosistem laut, seperti bom ikan. Dan faktor cuaca seperti perubahan musim, serta ancaman perubahan iklim.

Terumbu karang sejatinya primadona yang sangat bermanfaat bagi berbagai pihak, merupakan rumah bagi puluhan ribu spesies ikan, kerang, dan *invertebrata* serta penyeimbang ekosistem laut, terumbu karang yang sehat dapat menghasilkan jumlah ikan yang lebih tinggi dalam jangka panjang, hal ini dapat memberikan peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Ada banyak manfaat lainnya, jika terumbu karang dipelihara dan dijaga dengan seksama seperti fungsinya yang mampu melindungi garis pantai dari erosi dan kerusakan dari gelombang laut.

Telah dilakukan berbagai upaya penanganan maupun perlindungan oleh berbagai pihak, tanpa terkecuali Balai Taman Nasional Wakatobi bersama dengan Masyarakat dan Lembaga lainnya, untuk saat ini telah dilakukan pemulihan terumbu karang berupa transplantasi untuk menghidupkan kembali lokasi-lokasi terumbu karang mengalami kerusakan.

Timbullah pertanyaan akan bagaimana wisatawan ikut andil dalam menjaga dan melestarikan Kawasan perairan terkhusus perairan di Pulau Wangi-Wangi, sehingga wisatawan tidak hanya melihat keindahan panorama bawah laut namun juga ikut menyaksikan bagaimana terumbu karang rusak bisa dioptimalisasikan sebagai aktivitas wisata yang tentunya tidak monoton dan berkelanjutan selaras dengan Visi Pembangunan Kepariwisata Daerah Kab. Wakatobi yang tertuang dalam RIPARDA 2016-2025 yaitu Terwujudnya Wakatobi sebagai Destinasi Ekowisata Berkelas Dunia Berbasis Masyarakat.

Aktivitas pelestarian yang mampu mengajak wisatawan dan masyarakat serta stakeholder untuk berjalan bersama sesuai dengan prinsip Ekowisata yaitu *People, Prosperity, and Planet* melalui edukasi tentang alam. Menurut *Creative Friendly By Tourism Network* dalam (Muhamad, 2021) menyatakan: “*The Creative Tourism* dianggap sebagai generasi baru pariwisata yang melibatkan wisatawan itu sendiri dan penduduk setempat dalam penciptaan produk wisata (*co-creation*)”.

Ikut terlibat dalam pelestarian ekosistem bawah laut yang dikemas dalam bentuk aktivitas yang mampu mengasah kreatifitas wisatawan serta memberikan wisatawan pengetahuan yang lebih komperhensif mengenai berwisata dengan bijak di Taman Nasional. Wisatawan menjadi pelaku utama dalam kegiatan tersebut dan masyarakat membantu jalannya kegiatan. Dampaknya kegiatan seperti ini lebih interaktif dirasakan oleh wisatawan dan masyarakat, penyampaian kehidupan terumbu karang yang tidak kaku serta pengenalan Kawasan perairan Taman Nasional yang lebih mendalam.

Terlibat dalam aktivitas-aktivitas pemulihan, kehidupan masyarakat lokal, namun tetap mendapatkan *insight* dan penjelajahan diri pada saat terlibat di dalamnya, juga bisa ikut terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang memicu dan memacu kreatifitas serta kesadaran diri akan menjaga kelestarian lingkungan,

Hal ini yang menjadi dasar diperlukannya pengemasan aktivitas yang dianggap masyarakat tidak bernilai menjadi bernilai dengan mengemasnya menjadi aktivitas yang mampu meningkatkan kreatifitas wisatawan yang berkunjung, sehingga penelitian berjudul **Pemanfaatan Kegiatan Pemulihan Terumbu Karang Sebagai Aktivitas Wisata Kreatif di Pulau Wangi - Wangi, Kawasan Perairan Taman Nasional Wakatobi.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada beberapa aspek, agar cakupan penelitian tidak meluas dan tetap terkonsentrasi sehingga permasalahan-permasalahan yang dijelaskan di latar belakang dapat terjawab. Mengingat penelitian yang berfokus pada pengemasan aktivitas pemulihan terumbu karang menjadi aktivitas yang kreatif, sehingga penelitian berfokus pada:

1. Kegiatan transplantasi terumbu karang sebagai upaya pemulihan
2. Kondisi lingkungan dan titik lokasi yang perlu dilakukan pemulihan
3. Aktivitas wisata kreatif yang ada dan bentuk pengemasannya

C. Tujuan Penelitian

Pemanfaatan kegiatan pemulihan terumbu karang menghasilkan rekomendasi berupa arahan pengembangan aktivitas kegiatan pemulihan terumbu karang sebagai aktivitas wisata yang melibatkan wisatawan.

D. Keterbatasan Penelitian

Beberapa data yang diperlukan memerlukan akses yang terbatas, terkadang tidak dapat diakses, kasus lainnya yaitu data yang disajikan tidak baru dan *up to date*, sehingga data yang diperoleh hanya sebatas pada data yang ada namun sudah tidak relevan dengan keadaan saat ini. Informan-informan yang diwawancarai kurang informatif sehingga sulit untuk menghimpun data yang konkrit dikarenakan banyaknya perbedaan pendapat antara satu dan lain informan.

Kurangnya koordinasi antar informan juga dilihat sebagai kendala dalam menghimpun data, sehingga penyampaian informasi harus berulang kali dilakukan dan hal tersebut sangat menguras waktu dan tenaga pada saat melakukan penelitian dengan waktu yang terbatas. Kendala lainnya di lapangan seperti faktor alam yang tidak dapat diperhitungkan, sehingga peneliti tidak bisa turun ke lapangan untuk melihat kondisi nyata.

Persyaratan dalam menghimpun data juga terkesan sangat mengikat dan tidak fleksible apalagi jika waktu dan hari dilaksanakannya penelitian bukan hari kerja, sehingga perlu menunggu pihak-pihak terkait untuk melakukan pendampingan pada hari kerja. Pengurusan administrasi yang begitu banyak dan juga memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga pengambilan data terkendala melihat karena kurangnya efisiensi waktu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan menghasilkan rancangan pengembangan kegiatan pemulihan terumbu karang yang dikemas dalam program aktivitas yang lebih kreatif dan tidak monoton dan arahan

pengembangan aktivitas kreatif lainnya, sehingga wisawatan bisa melakukan hal-hal yang *out of the box* dibanding hanya sekedar melakukan aktivitas air monoton, yaitu dalam bentuk pengemasannya untuk memberikan pengembangan diri dan juga wawasan berwisata dengan bijak di Kawasan Taman Nasional. Sehingga nantinya rekomendasi ini, bisa dijadikan pedoman bagi dinas/badan pariwisata Kab. Wakatobi, maupun Balai Taman Nasional Wakatobi.